

BAB III

TAWASSUL DALAM AL QUR'AN

A. Ayat-ayat Al Qur'an tentang tawassul.

1. Terdapat dalam surat al-Maidah ayat 35 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ -
وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ -

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan". (Q.S. Al - Maidah:35). (Depag RI, 1986.165).

2. Pada surat Al-Isro' Ayat 57:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ
وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ
مَحْذُورًا -

Artinya: "Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya, sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang harus ditakuti". (Q.S. Al-Isro':57) (Depag RI, 1986.432).

3. Terdapat dalam surat Al Mu'minuun Ayat 109:

إِنَّهُ كَانَ فَرِيقًا مِّنْ عِبَادِي يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ
لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّحِيمِينَ

(المؤمنون : ١٠٩)

Artinya: "Sesungguhnya, ada segolongan dari hamba-hamba-Ku berdo'a (di dunia) "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka ampunilah kami dan berilah kami rahmat dan Engkau adalah Pemberi rahmat Yang Paling Baik". (Q.S.Al-Mu'minuun:109). (Depag RI, 1986.539).

4. Terdapat dalam surat Al-Baqoroh ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهُ لَكَبِيرٌ
الْإِلَهَى الْخَاسِعِينَ

(البقرة : ٤٥)

Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolong mu. Dan yang sesungguhnya demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusu'". (Q.S.Al-Baqoroh:45). (Depag RI, 1986.16).

5. Juga terdapat dalam surat An-Nisa' ayat 64:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ وَلَوْ
أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ
وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا

الرَّحِيمًا (النساء : ٦٤)

Artinya: "Dan kami tidak mengutus seseorang Rasul, melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. . . . Sebenarnya jikalau mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasulpun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang". (Q.S. - an-Nisa':64). (Depag RI, 1986:129).

B. Penafsiran tawassul dalam Ayat-ayat al-Qur'an.

1. Didalam surat al-Maidah dapat diambil penafsiran sebagai berikut:

Wasilah adalah jalan atau cara-cara supaya kita kian lama mendekati Tuhan.. Yaitu dengan memperbanyak amal ibadah, berbuat kebajikan, bertambah sapaillah ke tempat yang diridhai oleh Allah Swt, maka wasilah atau jalan itu tidak lain usaha dari masing-masing orang kelak diakhirat akan ditimbang segala amal baik dan buruknya. Bertambah beramal kebajikan, bertambah dekatlah kepada yang dituju.. Oleh sebab itu, kita diperintahkan agar mencari jalan atau usaha.. Tidaklah cukup menyerahkan nasib saja karena tidak ada sesuatu yang tidak ada sebab.. (Hamka, 1983:236).

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qotadah sebagai mana yang dikutip oleh al-Maraghi, bahwa dia berkata mengenai penafsiran Ayat ini, maksudnya dekatkanlah dirimu kepada Allah Swt dengan mematuhi, dekatkanlah dirimu dengan amal perbuatan yang membuat-

ridho. (al-Maraghi, 1993.199).

Menurut Ridhwan, bahwa memandang benar kata - kata wasilah disini ialah mufrod, tetapi perlu diperhatikan dengan adanya alif, **الوسيلة** pada kata **لام القرين** itu, jelas menunjukkan kata bentuk umum, bukan menunjukkan satu macam saja, tetapi kalau kata-kata itu tidak ada alif lam, memang menunjukkan pada satu macam saja asalkan kata - ...

ada juga orang yang berpaham sebagai berikut : Yang dimaksud wasilah dalam Ayat tersebut adalah iman dan amal shalih saja, sedangkan kata-kata (**و**) pada kalimat (**وابتغوا**) itu adalah (**واو التأكيد**) artinya waw penegas atau penguat. (Ridhwan, 1992.9).

Sedangkan menurut Mufassirin ahli-ahli tafsir dari kalangan para sahabat dan para tabi'in, seperti Ibnu Abbas, Mujahid, Abu Wail, Al Hasan, Qotadah, Abdulloh bin Katsir, As Suda'a, A. Manan, Ibnu Zaid, Al Hasan, dan lain-lain, sebagaimana yang diikuti A. Man, bahwa makna wasilah dalam Ayat itu adalah "al-Qur'ah" yakni pen - dekatan diri kepada Alloh Swt. (A. Manan, 1982.127).

Dengan demikian jelaslah, bahwa didalam Ayat tersebut dapat diambil kesimpulan mengenai penafsirann tawassul (wasilah) yaitu kita disuruh mencari jalan yang mendekatkan diri kita pada Alloh Swt.

2. Penafsiran daripada Surat al-Isro' Ayat 57 adalah :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ
رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا (الاسراء: ٥٧)

"Memang yang kamu sembah itu selain Allah seperti Uzair dan Al Masih menyeru Tuhan mereka untuk mencari wasila kepada-Nya dan mendekatlah diei dengan perbuatan-perbuatan taat dan menyembah Allah sendiri".

أَيُّهُمْ أَقْرَبُ

"Mereka berlomba-lomba beramal supaya lebih dekat ke pada Allah dan lebih utama, orang yang paling dekat ke pada Allah tetap meneru-Nya dan mencari wasilah kepada-Nya".

وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَ ۚ

"Mereka semua mengharap memperoleh rahmat Allah beserta perbuatan-perbuatan taat dan mereka takut akan ter-timpa adzab bila mereka menyalahi".

إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

"Adzab Tuhan engkau itu lebih layak dan lebih pantas ditakuti oleh segenap makhluk, baik ma laikat ataupun para Nabi, lebih lagi orang-orang selain mereka".

Jelaslah didalam Ayat ini bertambah mereka dekat (taqorrub) dengan Allah mereka menggantungkan pengharapan agar diberi rahmat. Dan mereka pun takut ke pada Allah Swt, bahkan itu jualah yang menambah mereka dekat. Lalu diujung Ayat dikunci dengan satu keterangan yang tegas: "Karena sesungguhnya adzab Tuhan kamu itu adalah sangat ditakuti". Sehingga baik Malaikat -

Malaikat ataupun Nabi-nabi dan wali-wali yang benar , semuanya takut akan adzab Allah tidak sedikit juga bertolak unsur dipersekutukan dengan yang lain.

Didalam Ayat ini bertemulah kita jalan lurus yang ditunjukkan oleh Allah itu sendiri, yaitu kalau kamu memandang bahwa manusia atau malaikat yang kamu puja itu dekat kepada Allah Swt, janganlah menghubungi Allah dengan memakai itu jadi perantara, melainkan tempuhlah perantaraan wasilah yang disukai Allah itu sendiri. (Hamka, 1983:86).

3. Sedangkan penafsiran dalam surat al-Mu'minuun Ayat 109 sebagai berikut:

Ayat tersebut melukiskan adanya orang-orang yang meminta kepada Allah dengan menjadikan keimanan mereka sebagai andalannya. Mereka berucap dalam renungan mereka, Ya Tuhan kami, kami telah mendengar seruan Rasul-Mu dan berimanlah kami sesuai dengan seruannya. Maka ampunilah kami, dosa-dosa kami kerana iman kami itu dan hapuskanlah kesalahan kami lewat Rasul-Mu dan janganlah kita menjadi orang-orang yang hina dihari kiamat.

4. Selanjutnya penafsira dalam surat al-Baqoroh Ayat 45:

Dalam Ayat ini Allah Swt menyuruh hamba-Nya

untuk mencapai keinginan mereka dunia dan akhirat supaya bersabar dan mempergunakan sabar dan shalat. Sabar berarti tetap berusaha dan tidak jemu, tidak malas, tidak berhenti. Sabar juga berarti puasa, kuat menahan diri.

Pada hakikatnya sabar itu terletak pada mengingat janji Allah yang akan memberi pahala kepada siapa saja yang sabar dan menahan diri dari kemauan hawa nafsu terhadap hal-hal yang diharamkan Allah. Juga mau mengamalkan berbagai bentuk taat yang dirasakan sangat berat bagi dirinya, dan mau mengingat bahwa setiap musibah yang menimpah dirinya adalah takdir Allah. Karenanya, sikap sabar ini dengan cara mengikuti perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, dengan mengekang hawa nafsu dari larangan tersebut. Bisa juga memohon pertolongan melalui shalat. Orang yang mendirikan shalat akan merasakan lebih dekat dihadapan Allah Swt, dan selalu dalam pengawasan-Nya, baik lahir maupun bathin. Sesungguhnya Shalat itu amat berat kecuali bagi orang-orang yang takut pada siksaan Allah Swt. Shalat dirasakan tidak berat bagi mereka karena dilakukan penuh dengan mujaizat pada Allah Swt. (al-Maraghi, 1992:184).

5. Dalam surat an-Nisa' Ayat 64 sebagai berikut:

Dalam Ayat ini, Allah Swt menerangkan bahwa setiap Rasul yang diutus oleh Allah ke dunia semenjak

dahu lu sampai kepada Nabi Muhammad saw wajib ditaati dengan seizin (perintah) Alloh, karena tugas risalah mereka adalah sama, yaitu untuk menunjuki umat manusia kejalan yang benar dan kebahagiaan hidup mereka di dunia dan akhirat.

Kata-kata bidznillah yaitu untuk menjelaskan bahwa ketaatan yang hakiki hanyalah kepada Alloh, Rabb semesta alam. Akan tetapi, Dia telah memerintahkan supaya para Rasul-Nya ditaati, ini menunjukkan menaati mereka itu wajib disebabkan izin-Nya dan Dia telah mewajibkannya. (Depag RI, 1990:217).

Didalam Ayat ini, terdapat isyarat bahwa taubat yang benar pasti diterima jika telah sempurna persyaratannya, diantaranya hendaknya taubat dilakukannya langsung setelah melakukan dosa. Alloh menamakan ketidaktaatan pada Rasul sebagai kezaliman terhadap diri sendiri, karena Rasul orang yang menunjuki manusia kepada maslakhah-maslakhah didunia dan akhirat. Kezaliman ini mencakup menganiaya, melampaui batas dan berhakim kepada tagut dan lain sebagainya.

Permohonan ampun hanya akan diterima apabila hamba berdo'a kepada Robb-nya sambil bertekad akan meninggalkan dosa dan mengulangnya kembali dengan jujur dan ikhlas kepada Alloh Swt dalam melakukannya. Sedangkan permohonan ampun dengan lisan sesudah melaku-

kan dosa tanpa dengan hati, bukanlah permohonan ampun - yang diterima disisi Allah Swt. Sebab, dalam memohon ampun pertama-tama hati harus merasakan sakitnya berbuat maksiat dan keburukan akibatnya. Lalu merasa perlu untuk menyucikan diri dari kotorannya. Dibarengi dengan tekad yang kuat untuk menjahui kotoran ini. Apabila orang yang berdoa itu ikhlas niscaya Allah akan mengabulkan do'anya dengan memberinya apa yang dia minta atau dengan yang lainny a, berupa ganjaran dari pahala.

Pada Ayat ini Allah Swt menerangkan bahwa orang-orang Yahudi telah berusaha untuk membinasakan Nabi Muhammad saw karena iri hati dan rasa dengki yang timbul didalam hati mereka terhadap beliau, maka pada Ayat ini Allah Swt, memerintahkan orang-orang mu'min supaya bertaqwa kepada-Nya. Beramal shaleh untuk mendekatkan diri kepada-Nya, yaitu berjuang di jalan yang haq, karena dengan demikian mereka akan memperoleh kebahagiaan.

Kesimpulan dari pada Ayat tersebut adalah kedatangan Rasul bukanlah semata-mata buat dipuja-puja padahal pimpinannya tidak dituruti.. Orang yang mengakui Rasul, tetapi ajarannya tidak diikuti adalah munafiq. Sekalian Rasul, bukan Muhammad saja bahkan sejak pimpinan agama diturunkan Tuhan, semua diutus Allah adalah buat dipatuhi. Barang siapa yang mengelak maka keluarlah dia dari lingkungan aturan Allah.

Dan juga disebutkan dalam Hadits-hadits Nabi:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ الْبَدَأَ...

Artinya: "Dari Jabir bin Abdullah r.a. bahwasanya Rasulullah saw bersabda: "Barang siapa yang mengatakan setelah mendengar panggilan adzan atau iqomat:

اللَّهُمَّ رَبِّ هَذِهِ الدَّعْوَةُ التَّامَّةُ وَالصَّلَاةُ الْقَائِمَةُ أَتَى مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ وَأَبْعَثَهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه الأربعة)

(Wahai pemilik panggilan yang sempurna ini dan sholat yang didirikan, datangkanlah kepada Muhammad perantaraan dan keutamaan dan bangkitkanlah beliau ditempat yang terpuji yang Engkau janjikan), maka sya'atku turun baginya pada hari kiamat". (

Yang dimaksudkan dengan pernataraan ialah kedudukan yang tinggi didalam surga. Dan yang dimaksud dengan keutamaan adalah maratabat yang melebihi terhadap seluruh makhluk. Maka "wasilah" didalam hadits ini maknanya adalah "manzilah" yakni kedudukan atau derajat bagi Nabi saw disurga nanti.

Inilah anjuran Rosululloh saw ,do'a kepada Allah Swt yang sunnat kita baca sehabis kita mendengar adzan. Didalam sabda yang lain yang dirowikan oleh Muslim dan Imam Ahmad dan As-Habussunan, kecuali

Ibnu Majah, dari hadits Abdullah bin Umar, Nabi bersabda: Bahwa kalau kamu mendengar adzan, hendaklah kamu baca apa yang dibaca oleh orang yang adzan itu, setelah selesai, hendaklah kamu ucapkan do'a sholawat atsku, karena sesungguhnya barang siapa mengucapkan do'a sholawat kepadaku sekali, maka Allah Swt memberinya rahmat sepuluh kali, sesudah itu mohonlah agar Allah Swt menganugerahkan kepadaku Al-Wasilah. Nabi mengatakan karena sesungguhnya wasilah itu derajat didalam surga yang tidak ada diperoleh melainkan oleh seorang hamba dari hamba Allah kata Nabi selanjutnya: "Aku berharap agar akulah hamba - Allah itu". Maka barang siapa yang berdo'a agar Aku memperoleh wasilah, maka berhaklah ia (memperoleh) Sya - laaat.

Dari keterangan hadits tersebut diatas, nyata pulalah itu adalah nama suatu tempat yang diistimewakan buat seorang hamba Allah didalam surga. Hamba - Allah itu adalah Nabi Muhammad sawtu sendiri. Bila kita baca do'a itu menurut harapan yang diberikan oleh Rasulullah saw moga-moga kita akan mendapat syalaat dari Tuhan diakhirat kelak. Karena itu menandakan rapatnya cinta kasih diantara kita dengan Nabi kita.

Pernah juga sahabat-sahabat Nabi saw meminta kepada Rasulullah saw diwaktu beliau masih hidup, supaya

beliau mendo'akan mereka. Dan setelah beliau wariat, pernah pula Sayidina Umar bin Khottob seketika mengerjakan sembahyang istisqo' (minta hujan), meminta kepada paman Nabi saw, yakni Abbas bin Abdul Muttolib agar beliau yang membaca do'a.

Setelah selesai membaca do'a, kemudian bermunajat pulalah Umar bin Khottob kepada Allah Swt, yang artinya: "Ya Tuhanku, dikala Nabi Engkau masih hidup, kami pernah memohonkan agar kami dituruni hujan, dengan meminta agar Nabi Engkau yang membacakan do'a. Sekarang kami memohon pula kepada Engkau, dengan perantaraan Paman Nabi Engkau yaitu Abbas, mohon kiranya Engkau turunkan hujan pada kami". (Prof. DR. H. Abdulmalik Abdulkarim Amrulloh, 1983 . hal:238).

Dengan demikian dapatlah kita pahami bahwa kata-kata al-wasilah itu terdapat pada dua tempat didalam Alqur'an dan terdapat pula pada dua buah hadits shahih yang diturunkan oleh perowi kenamaan, yaitu yang dianjurkan Nabi saw supaya kita baca sehabis mendengarkan adzan. Sedang Nabi saw sendiri menerangkan bahwa al-Wasilah ialah nama satu tempat istimewa dalam surga, yang disediakan untuk Rasulullah saw. Kita mengharapkan tempat itu didapati oleh Rasulullah saw.

Apabila kita sambungkan diantara kedua ayat dalam Alqur'an dengan hadits do'a menyambut adzan ini, -

dapatlah kita memahamkan bahwa maksudnya adalah satu. Yaitu supaya kita mencapai tempat yang dekat kepada Allah Swt, hendaklah kita membuat wasilah dengan amal sholeh dan dengan do'a. Dan dusyurgapun memang ada tempat khusus bernama al-wasilah, istimewa buat Rasulullah, kita mengharapkan tempat itu didapati oleh Rasulullah saw.

Rasululloh saw dengan kerendahan hati mengatakan moga-moga sayalah yang mendapati tempat itu, pasti dialah yang akan mendapati tempat itu, sebab dialah penghulu dari sekalian Rasul, dan penutup dari sekalian Nabi. Apabila Nabi kita telah mendapat itu, niscaya kitapun berusaha pula dengan ibadat, do'a dan amal sholeh menwari-lah wasilah itu diwaktu hidup kita, sehingga mendapat syaiaat diakhirat. Artinya, apabila kita telah hidup dengan beribadat dan beramal, menjahui dosa besar dan tidak berkelakuan dengan dosa kecil berhaklah kita mendapat syaiaat, dan berhaklah kita mendapat kedudukan berdekatan dengan Rasulullah saw, dan orang-orang shiddiqin dan orang-orang syuhada' dan sholihin, yaitu ditempat yang mulia.

Kemudian dapat pulalah kita pahami tentang al-Wasilah yang kedua, yaitu meminta kepada Nabi saw semasa beliau hidup, supaya beliau membaca do'a memohonkan sesuatu. Dan kemudian setelah Nabi saw wafat, yaitu Abbas

bin Abdul Mutholib supaya dia pula membaca do'a. Baik dari perbuatan-perbuatan sahabat Rasulullah saw meminta kepada Rasulullah supaya beliau mendo'akan mereka. atau perbuatan Umar meminta Abbas membaca do'a fistisqo' , capatlah kita pahami bahwa meminta tolong mendo'a kepada orang yang masih hidup, tidaklah dilarang dalam agama. Malahan telah menjadi kebiasaan terus-menerus dalam pergaulan Islam, mensyarahkan seseorang membaca do'a. dan yang hadir semua membaca "Amin". Dari perbuatan Saiyidina Umar bin Khottob inilah diambil contoh berdo'a bersama-sama, satu orang yang membaca, yang lain mengaminkan. Biasanya yang disuruh membaca itulah orang yang dipandang mempunyai keutamaan baik pada umur atau pada ilmu.

Dengan demikian jelaslah sudah, kedua ayat tersebut merupakan dalil mengandung unsur-unsur wasilah (perantaraan), maka mendo'a dengan bertawassul atau berwasilah ialah mendo'a kepada Tuhan. Sekali mendo'a kepada Tuhan dengan wasilah yaitu memperingatkan sesuatu yang dikasihi Tuhan.